

6 ADALAH

Buletin Hukum & Keadilan

Bagaimana ISIS Dapat Muncul dari Agama yang Memiliki Ajaran Menjadi Rahmat Bagi Seluruh Alam?

Dana Riksa Buana

Dosen Universitas Mercu Buana Jakarta



[10.15408/adalah.v4i1.15266](https://doi.org/10.15408/adalah.v4i1.15266)

Abstract:

A religious community in a religious context will find it easier to blame other religious communities because it is different in interpreting the concept of God. This is based on the existence of an excessive sense of ownership of groups that are consciously or not involved in it. This situation is used by ISIS to search for the masses by selling religious similarities, the same boat and the same harmony. In this article the author wants to analyze the background of the cause of the emergence of the ISIS movement from a religion that teaches mercy to all nature namely Islam. There is a wrong understanding of the accepted doctrine, so that it makes it extreme and then becomes a group of ISIS who aspire to form an Islamic state on Iran and Syria.

Keywords: ISIS, Terorisme, Islam

Abstrak:

Seseorang umat beragama dalam konteks beragama akan lebih mudah untuk menyalahkan umat beragama lainnya karena berbeda dalam memaknai konsep ke-Tuhanan. Hal inilah didasarkan adanya rasa kepemilikan yang berlebihan terhadap kelompok yang secara sadar ataupun tidak terlibat didalamnya. Situasi inilah yang dimanfaatkan ISIS untuk mencari massa dengan menjual kesamaan agama, senasib, dan sepenanggungan. Dalam artikel ini Penulis ingin menganalisis latar belakang penyebab timbulnya gerakan ISIS dari sebuah agama yang mengajarkan rahmat bagi seluruh alam yaitu Islam. Adanya pemahaman yang salah dari doktrin yang diterima, sehingga menjadikannya ekstrim dan kemudian menjadi kelompok ISIS yang bercita-cita membentuk sebuah negara Islam di atas tanah Iran dan Syria.

Kata Kunci: ISIS, Terorisme, Islam

Prolog

Agama? Apa yang terlintas di dalam pikiran bila kata tersebut muncul dalam benak manusia? pasti istilah itu berhubungan dengan sesuatu yang sangat sakral, sesuatu yang mengatur agar hidup manusia menjadi bahagia dan damai, suatu pedoman dan pegangan dalam menjalani kehidupan agar manusia mendapatkan makna dalam kehidupannya, ataupun dalam agama Islam itu sendiri, agar manusia dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam. Tetapi apakah memang dalam pelaksanaannya, manusia yang beragama bertindak seperti itu? Bila dilihat di sekeliling, banyak individu beragama yang secara sadar maupun tidak sadar (belum memahami agama sepenuhnya) menodai agama itu sendiri.

Bila dapat direnungkan mengenai kehidupan, rupanya semua hal yang ada di Alam ini seperti koin yang memiliki dua sisi, dan satu sisi pasti dibarengi dengan sisi yang lain dan begitulah alam ini bekerja. Mungkin penemuan dinamit dapat dijadikan contoh. Pada mulanya Dinamit yang ditemukan oleh seorang berkebangsaan Swedia yaitu Alfred Nobel, diperuntukkan bagi sebuah konstruksi sipil, tetapi di kemudian hari dinamit disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk menjadikan dinamit sebagai senjata yang jelas bertujuan untuk membunuh manusia lainnya bahkan berperang. Seperti dinamit, agama sendiri pun memiliki dua sisi mata uang, seperti yang disampaikan oleh salah satu ulama besar Indonesia yaitu KH Abdurahman Wahid, yaitu berapa banyak dosa yang dilakukan atas nama agama. Perang yang berkepanjangan di Israel dan Palestina atas nama agama, hubungan yang panas antara Pakistan dan India yang bermuatan agama, penindasan muslim di Rohingnya, masalah toleransi beragama di Indonesia, permusuhan antar Sunni dan Syiah, dan khususnya kemunculan ISIS yang telah banyak melakukan tindakan-tindakan anarkis, kejam, tidak bermoral, sehingga mencoreng kemuliaan dan kedamaian agama Islam itu sendiri.

Kecenderungan Manusia Berpikir Secara Heuristik

Dari pendekatan psikologi kognitif, manusia akan cenderung untuk berpikir secara heuristik yaitu tidak ingin berpikir terlalu sulit, tidak ingin memahami secara lebih dalam mengenai individu lain atau suatu kondisi, ataupun hanya akan menerima informasi atau hal yang sesuai dengan pemikirannya, bila tidak sesuai maka mereka akan begitu saja menolaknya. Contoh konkret yang bisa diangkat yaitu individu akan secara langsung menganggap orang yang menggunakan jubah panjang putih dan sorban adalah orang sholeh, padahal pada realitanya, mungkin tidak seperti itu. Berangkat dari konsep berpikir tersebut, maka akan timbul prasangka. Prasangka didefinisikan sebagai sikap terhadap orang-orang berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok (ras, jenis kelamin, kebangsaan, maupun agama), dan mereka akan menggeneralisir individu berdasarkan kelompoknya (Allport, 1954). Prasangka itu sendiri lebih sering melihat kelompok lain secara negatif. Bila difokuskan pada fenomena keberagaman, ada suatu penelitian di Amerika Serikat yang menyatakan bahwa para jemaah Gereja memiliki prasangka yang lebih besar tentang agama daripada yang non jemaah Gereja. Hal ini membuktikan walaupun agama mengajarkan tentang toleransi tetapi agama di sisi lain berkorelasi positif dengan prasangka (Jacobson, 1998).

Selain menimbulkan prasangka maka keengganan untuk berpikir secara mendalam dan kritis juga dapat mendorong umat beragama menjadi dogmatis. Penganut agama yang dogmatis dapat dikatakan adalah seseorang beragama yang menelan begitu saja sesuatu yang disampaikan, diceritakan, dan ditulis dari kitab suci tanpa mau menelaah dan berpikir lebih jauh apa makna yang sesungguhnya terkandung dalam Buku Suci tersebut. Para pemeluk agama yang dogmatis juga terkadang tidak sadar dengan menjadikan agama sebagai sebuah tujuan tetapi bukan sebagai alat untuk menuju tujuan yang sebenarnya yaitu kebenaran hakiki dan Tuhan itu sendiri. Ini dapat ditandai dengan banyaknya umat beragama yang menyalahkan individu lainnya dan merasa paling benar. Selain itu

seseorang yang beragama secara dogmatis akan sulit untuk merubah paradigma yang telah dipercayainya, walaupun hal tersebut belum tentu merupakan kebenaran yang sejati. Ditambah lagi mereka gampang untuk menghakimi individu yang berbeda dengan pemahamannya dan dengan mudahnya memberikan pernyataan sesat ataupun kafir.

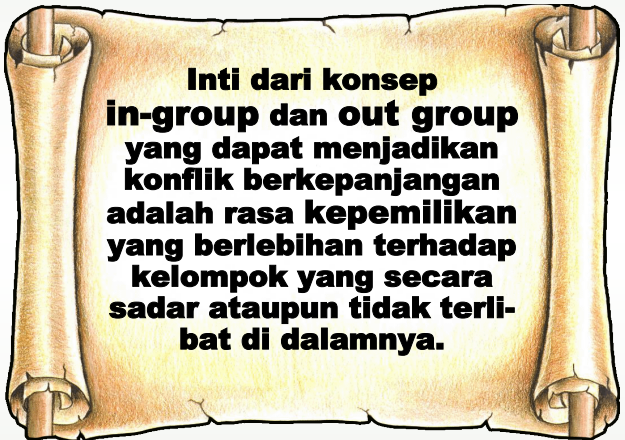
Wawasan yang sempit dan munculnya prasangka jelas tidak ditujukan kepada semua penganut ajaran agama, namun masalahnya mereka-mereka ini jumlahnya dapat dikatakan cukup untuk menjadi jawaban pertama mengapa dapat terjadi banyak dosa atas nama agama. Situasi ini dapat menjadi sumber konflik yang dapat menyebabkan perpecahan bahkan pertikaian. Maka tidaklah mengherankan gerakan keagamaan ekstrim seperti ISIS dapat berkembang, dan tidak sedikit orang di seluruh dunia yang bergabung dengan mereka. Sebetulnya secara esensi agama merupakan jalan untuk manusia mengerti fitrahnya dalam menjalani hidup di dunia, untuk dapat mengenal Tuhan dan agar dapat kembali kepada-Nya, semua ini sangat menyentuh ranah pribadi dari seseorang. Oleh sebab itu, setiap individu berhak memilih jalan kebenaran sesuai dengan hati nurani dan keyakinannya, dengan saling menghormati antara setiap insan.

Label dan Kepemilikan Kepada Kelompok

Faktor lain yang dapat memunculkan gerakan ekstrim keagamaan ISIS adalah konsep *in-group* dan *out-group*. Setiap manusia di dunia ini pastinya masuk ke dalam kelompok-kelompok, baik atas kemauan sendiri, ataupun secara otomatis. Sebagai contoh bila bekerja sebagai seorang dokter maka individu ini akan secara langsung masuk ke dalam kelompok perkumpulan dokter dan telah memiliki label tertentu yang berbeda dengan orang lainnya. Pengelompokan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan status sosial, profesi, kekayaan, ras, suku bangsa dan tentu saja agama. Secara alamiah maka manusia-manusia ini akan masuk ke dalam kelompok-

kelompok tertentu sesuai dengan label yang menempel padanya, maka mereka akan memunculkan konsep “ini adalah saya” dan “itu bukan saya.” Dengan kata lain, bias pemikiran akan terjadi disini, dimana individu akan melakukan pembenaran apa yang ada di dalam kelompoknya dibandingkan dengan kelompok lainnya, padahal pada kenyataannya bisa jadi kelompok lainlah yang benar, ini biasa disebut dengan *ingroup favoritism* (Delmater & Myers, 2007).

Rasa kepemilikan akan kelompok inilah yang akan menjadi berbahaya khususnya pada ranah agama. Seseorang umat beragama akan lebih mudah untuk menyalahkan umat beragama lainnya karena berbeda dalam memaknai konsep ke-Tuhanan. Sebetulnya inti dari konsep *in-group dan out group* yang dapat menjadikan konflik yang berkepanjangan seperti yang terjadi pada pemeluk agama adalah rasa kepemilikan yang berlebihan terhadap kelompok yang secara sadar ataupun tidak terlibat didalamnya. Situasi inilah yang bisa dimanfaatkan ISIS untuk mencari massa dengan menjual kesamaan agama, senasib, dan sepenanggungan.



Jadi yang harus dipahami disini adalah label-label agama yang dipunyai seorang yang beragama terkadang menjebak mereka ke dalam label itu sendiri. Maksud label adalah dengan memberikan simbol kepada diri sendiri dengan agama tertentu yang dalam fenomena ini adalah agama Islam. Sebagai orang Islam, individu akan meyakini dengan kesubjektifitasannya bahwa mereka adalah orang Islam, dan dengan kesubjektifannya juga akan menganggap orang lain yang bukan Islam adalah salah. Sekarang setiap orang harusnya mengajukan pertanyaan di dalam diri pribadi masing-masing. Apakah Allah, Sang Maha Pencipta menganggap orang yang

mengaku Islam sudah Islam? bisa jadi tidak, karena mereka sendiri yang melabelkan, dan orang lain yang melabelkan, tetapi Allah belum tentu. Bisa jadi orang yang dianggap salah, lebih mulia dan benar di mata Tuhan.

Pengajaran Agama

Pengajaran agama yang diajarkan pada umumnya tidak diajarkan untuk dapat berpikir secara kritis dan mendalam untuk memaknai hakikat dari suatu hal, tetapi umat hanya diminta untuk mengikuti saja apa yang disampaikan hanya berdasarkan sudut pandang hukum-hukum dan syariah. Pengajaran yang disampaikan mengenai syariah ini memang benar dan dapat membimbing manusia untuk menuju kebaikan, tetapi pengajaran mengenai agama tidak sesederhana itu, karena itu akan mengumpulkan daya jelajah manusia yang memiliki anugerah luar biasa lewat akal dan budinya. Pemikiran kritis, luas dan mendalam untuk umat beragama dapat diwujudkan dengan mengajak mereka semua untuk dapat mengkaji alam sekitar berdasarkan ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan, maka seseorang dapat memaknai mengapa ibadah tersebut harus dilakukan dengan kesadaran yang penuh. Bila dapat diambil contoh yaitu agama Islam, maka agama Islam mencapai puncak kejayaannya di saat para ulama-ulama Islam zaman dahulu berpikiran sangat luas dan terbuka serta mereka juga belajar sains dan menggabungkannya dengan ajaran agama, karena dengan juga mempelajari sains, maka seseorang akan dapat lebih jauh menghargai Tuhan. Seperti yang dikatakan oleh Albert Einstein, Agama tanpa Ilmu Pengetahuan akan pincang, dan Ilmu Pengetahuan tanpa agama akan buta. Dengan pengajaran agama yang tidak tepat, maka seseorang dapat dengan mudahnya dicuci otak untuk dapat melakukan gerakan yang terlarang dan tidak bermoral yang dalam hal ini adalah ISIS.

Bila dikaji lebih mendalam model pengajaran agama yang sering diterapkan dewasa ini adalah pengajaran yang membuat seakan

agama itu sesuatu yang abstrak seperti dongeng dan kurang membumi, sehingga dalam memaknai agama secara mendalam akan sulit tercapai. Konsep pahala dan dosa pada contohnya, agama-agama menerangkan bila kita mengerjakan kebaikan akan mendapatkan pahala, bila mengerjakan keburukan akan mendapatkan dosa, tetapi masih saja banyak orang yang beragama mengerjakan perbuatan buruk. Hal ini dikarenakan pahala dan dosa adalah hal yang abstrak, sehingga kurang dimaknai oleh para pemeluk agama. Bagaimana konsep ini disatukan dengan konsep ilmu pengetahuan contohnya melalui ilmu fisika. Salah satunya adalah konsep aksi dan reaksi energi, dan dijelaskan secara konkret efek-efek nyata dari perbuatan yang dilakukan secara konsep kekekalan energi. Dengan didalaminnya pemahaman agama dengan konsep seperti itu, maka agama dapat dibumikan dan tidak menjadi awang-awang, karena suatu yang awang-awang dan cenderung tidak nyata maka akan sulit untuk dipraktikkan oleh para manusia yang memiliki akal dalam dirinya. Maka diharapkan dengan pengajaran yang lebih nyata dan membumi, maka manusia tidak akan mudah untuk dicuci otak oleh pemahaman yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Ketidaksejahteraan dan Ketidakbahagiaan

Individu-individu yang hidupnya tidak sejahtera akan sangat sulit untuk berpikir kritis dan terbuka, karena mereka akan lebih banyak memfokuskan kepada peningkatan taraf hidup yang sedikit banyak akan berkaitan dengan pemenuhan hidup sehari-hari yang bersifat materialistik, sehingga otomatis akan sulit untuk memiliki akses ke banyak referensi bacaan untuk dapat membantu meluaskan pikiran, serta membangun karakter diri, ataupun meluangkan banyak waktu untuk mengkaji suatu ilmu dan memaknai esensinya. Sehingga mereka akan lebih mudah disusupi pemikiran-pemikiran ekstrim yang dapat mengarah pada tindak terorisme yaitu bergabung dengan ISIS.

Bukan hanya ketidaksejahteraan maka ketidakbahagiaan

(bukan hanya didasarkan pada material) juga akan membuat orang menjadi agresif (Pekurinen, Willman, Virtanen, Kivimäki, Vahtera, Välimäki, 2017). Hal ini dikarenakan seseorang kecewa dalam kehidupannya, merasa marah dan ingin melampiaskan pada suatu objek yang dikenal dengan katarsis. Dalam kasus yang lebih parah perasaan tersebut dapat mengarahkan seseorang pada tindakan ekstrim, lalu agama akan digunakan sebagai alat untuk melampiaskannya dengan bergabung dalam kelompok teror. Jadi secara sadar ataupun tidak maka agama hanyalah menjadi pemuas hasrat negatif yang ada di dalam diri.[]

Referensi:

- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Jacobson, C. (1998). Religiosity and Prejudice: An Update and Denominational Analysis. *Review of Religious Research*, 39(3), 264-272. doi:10.2307/3512592
- Delmater, J.D & Myers, D.J. (2007). *Social psychology*.USA: Donnelley.
- Pekurinen, V.; Willman, L.; Virtanen, M.; Kivimäki, M.; Vahtera, J.; Välimäki, M. Patient Aggression and the Wellbeing of Nurses: A Cross-Sectional Survey Study in Psychiatric and Non-Psychiatric Settings. *Int. J. Environ. Res. Public Health* **2017**, *14*, 1245.

'Adalah; Buletin Hukum dan Keadilan merupakan berkala ilmiah yang diterbitkan oleh Pusat Studi Konstitusi dan Legislasi Nasional (POSKO-LEGNAS), Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penasehat: Prof. Dr. H. Abdul Ghani Abdullah, SH., Prof. Dr. H. A Salman Maggalatung, SH., MH. **Tim Redaktur:** Indra Rahmatullah, Mara Sutan Rambe, Muhammad Ishar Helmi, Erwin Hikmatiar, Fathuddin, Nurrohimyunus. **Penyunting:** Latipah Nasution, Siti Nurhalimah, Siti Romlah. **Setting & Layout:** Imas Novita Juaningsih.